

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri pariwisata sebagai salah satu industri jasa ikut membantu meningkatkan perekonomian negara seiring dengan industri lainnya seperti pertanian, pertambangan dan manufaktur (Junaedi, 2015). Pariwisata juga merupakan sektor unggulan yang diharapkan mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Sejalan dengan pengembangan industri pariwisata ini, pendidikan pariwisata juga terus ditingkatkan agar kualitas layanan pariwisata di Indonesia semakin baik.

Kualitas layanan pariwisata dipengaruhi oleh banyak faktor seperti: transportasi, akomodasi, restoran, layanan konsumen dan lain-lain. Parasuraman (Junaedi, 2015) menyatakan bahwa kualitas jasa adalah perbandingan antara harapan dan persepsi konsumen terhadap kinerja jasa yang mereka terima. Apabila pelayanan yang diterima atau dirasakan sesuai dengan harapan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan, begitu juga sebaliknya. Untuk itu, perlu adanya pemahaman semua pihak untuk meningkatkan kualitas layanan terhadap para wisatawan, khususnya layanan terhadap wisatawan asing, sehingga penguasaan bahasa asing dan pengetahuan *stereotype* mengenai berbagai bangsa dan negara merupakan hal yang penting dan tidak bisa diabaikan.

Penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Mandarin, Jepang dan lainnya menjadi modal utama bagi pekerja di bidang layanan pariwisata karena akan memberi kepuasan dan kenyamanan kepada wisatawan mancanegara (selanjutnya disebut wisman) selama melakukan kegiatan wisata. Berbicara asal wisman yang datang ke Indonesia dari Asia, salah satu negara penyumbang terbesarnya adalah Jepang. Jumlah turis Jepang

yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 2017 naik sebanyak 8.2% dari tahun 2016, yaitu dari 233.387 orang menjadi 252.497 orang, dan jumlah wisman yang berkunjung ke Indonesia sampai bulan Agustus 2018 sebanyak 168.327 orang (Robby Sunata, 2018). Data tersebut berimplikasi pada perlunya peningkatan kemampuan berbahasa Jepang guna memberikan pelayanan yang baik dan memuaskan.

Menyadari pentingnya kemampuan bahasa Jepang yang baik bagi sektor pariwisata di Indonesia, Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata (Prodi MPP) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyediakan mata kuliah bahasa Jepang sebagai bahasa asing pilihan, selain bahasa Mandarin. Dalam kurikulum Prodi Manajemen Pemasaran Pariwisata (MPP), mata kuliah bahasa Jepang mulai dikontrak pada semester II dengan nama Pengantar Bahasa Jepang Pariwisata. Mata kuliah (selanjutnya disebut MK) ini diberikan selama 1 semester dengan bobot 3 SKS.

Agar MK Pengantar Bahasa Jepang Pariwisata ini dapat tepat sasaran, potensi peserta didik perlu dikembangkan secara optimal melalui upaya pembelajaran yang terencana, suasana belajar yang aktif dan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta diikuti dengan evaluasi hasil belajar yang terukur dan objektif. Untuk mencapai itu semua diperlukan seperangkat materi ajar yang disusun secara sistematis sehingga pengajar dan peserta didik dapat menggunakannya dalam proses pembelajaran. Melalui materi ajar yang tersusun secara sistematis, setiap peserta didik dapat belajar secara efektif untuk memahami dan menerapkan norma (aturan, sikap dan nilai-nilai), melakukan tindakan/keterampilan motorik, serta menguasai pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan proses) sehingga standar kompetensi pembelajaran dapat tercapai.

Tomlinson (2001) menyebut materi ajar bahasa sebagai sesuatu yang bisa digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa dapat menjadi linguistik, visual, auditori atau

kinestetik, dan mereka dapat disajikan dalam bentuk cetak, melalui live atau tampilan, kaset, CD-ROM, DVD atau Internet '(Nikoopour & Farsani, 2011). Materi ajar juga dapat disusun dari berbagai macam sumber belajar (benda, data, fakta, ide, orang, dan sebagainya) yang potensial untuk dipelajari atau memiliki potensi untuk menimbulkan suasana dan proses belajar. Kedalaman cakupan dan keluasan isi materi ajar harus dipertimbangkan secara seksama sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kondisi kemampuan awal peserta didik.

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta didik diperlukan sebuah alat evaluasi atau dilakukan analisis kebutuhan terlebih dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Schares yang kutip oleh Rasyid (2006, p. 99) dalam penelitiannya mengenai identifikasi kebutuhan belajar siswa di negara-negara Eropa, mengemukakan bahwa kebutuhan bahasa dan belajar bahasa akan berbeda satu siswa dengan siswa lainnya dan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, sehingga diperlukan penelitian terhadap kebutuhan belajar siswa. Informasi mengenai kebutuhan belajar siswa terutama didapat dari siswa itu sendiri, dari pengajar bahasa, dari lembaga yang melaksanakan program bahasa dan dari masyarakat.

Analisis kebutuhan mengenai kesesuaian antara materi ajar yang digunakan dengan keterampilan yang diharapkan setelah mengikuti mata kuliah tersebut sudah dilakukan di MK Pengantar Bahasa Jepang Pariwisata. Hasil dari analisis kebutuhan tersebut diketahui bahwa mahasiswa tidak puas dengan penggunaan buku ajar yang ada. Dalam menindaklanjuti ketidakpuasan mahasiswa tersebut, materi ajar yang digunakan pada Mata Kuliah Pengantar Bahasa Jepang Pariwisata, mengalami banyak pergantian.

Terdapat beberapa buku yang dijadikan buku pegangan dalam pembelajaran huruf pada saat itu, yaitu buku “*Yasashii Nihongo*”, “Belajar dengan Cara Mandiri *Hiragana*,

*Katakana*”, “*Japanese for Young People*”, “*Minna no Nihongo*”, “*Japanese for Hotel Staff*”, dan “*Indonesia e Youkoso*”.

Seiring dengan adanya perubahan kurikulum dan silabus, dan adanya permintaan dari mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang, sebagai pengampu mata kuliah bahasa Jepang, penulis memutuskan untuk membuat materi ajar yang sesuai dengan perubahan kurikulum dan silabus serta kebutuhan mahasiswa tersebut.

Ketidakpuasan mahasiswa terhadap materi ajar yang digunakan sejalan dengan hasil penelitian Kapoh (2019) yang menyatakan bahwa siswa atau lulusan belum memiliki kompetensi yang sesuai dalam pekerjaannya, terutama untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan *native speaker* baik di sekolah maupun di tempat kerja. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan buku ajar di SMA sama sekali tidak sesuai dengan kebutuhan siswa SMK dan tidak mengakomodir keterampilan yang dibutuhkan siswa di bidang pariwisata.

Menambahkan pendapat Kapoh, Rosita (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Bahasa Jepang sebagai Sarana Pendidikan Karakter Insan Pariwisata Indonesia” mengatakan bahwa bahasa Jepang untuk tujuan khusus (*Japanese for Special Purposes*) belum banyak dikaji, terutama untuk ruang lingkup kajian kepariwisataan. Belum ada buku standar yang tepat dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk bidang pariwisata. Rosita menambahkan bahwa pembelajaran bahasa Jepang di sekolah-sekolah maupun jurusan kepariwisataan disamakan dengan pembelajaran bahasa Jepang pada umumnya. Padahal dari tujuan pembelajaran dan jam belajar sudah jauh berbeda dengan jurusan bahasa Jepang. Hasilnya, bahasa Jepang dasar menjadi sulit dikuasai dan tujuan terkait kepariwisataannya pun tidak tercapai.

Untuk mengatasi kesulitan pengajaran bahasa Jepang pariwisata sebagai bahasa asing, pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning/CLIL*) dalam

beberapa dekade menjadi sorotan dalam dunia pendidikan. Pendekatan CLIL ini apabila dirunut dari sejarah perkembangannya didasari dari teori Vygotsky dalam bukunya “*Thought and Language*” (1934) yang menekankan bagaimana proses-proses perkembangan mental seperti ingatan, perhatian, dan penalaran melibatkan pembelajaran menggunakan temuan-temuan masyarakat seperti bahasa, sistem matematika, dan alat-alat ingatan. Ia juga menekankan bagaimana anak-anak dibantu berkembang dengan bimbingan dari orang-orang yang sudah terampil di dalam bidang-bidang tersebut.

Secara khusus Vygotsky mengemukakan bahwa disamping guru, teman sebaya juga berpengaruh penting pada perkembangan kognitif anak dengan kerja kelompok secara kooperatif (*cooperative groupwork*) dapat mempercepat perkembangan anak. Gagasan tentang kelompok kerja kreatif ini diperluas menjadi pengajaran kepada teman sebaya (*peer tutoring*), yaitu seorang anak mengajari anak lainnya yang agak tertinggal dalam pelajaran.

Matriks CLIL merupakan hasil kerja Cummin (1984) yang digunakan untuk mengukur dan menganalisa hubungan tugas dengan tingkat kognitif dan bahan ajar. Di Amerika, terdapat penggabungan pengajaran konten dan bahasa. Pengajaran berbasis konten atau dikenal dengan istilah *Content Based Instruction* (CBI) dan program pendidikan bilingual (*Bilingual Education/BE*).

Istilah CLIL mulai dicetuskan pada tahun 1994 oleh David Marsh, dengan konsep awal untuk mendesain berbagai mata pelajaran untuk para murid dengan bahasa asing. CLIL ini dalam beberapa dekade telah dikembangkan di beberapa bagian di dunia, antara lain adalah Eropa, Asia, Kanada dan Amerika Serikat. Di Kanada, program imersi atau biasa disebut dengan program pembelajaran bahasa ini sudah sangat diakui.

Di Indonesia, program imersi ini bukan hal yang baru. Sekarang, banyak sekolah yang mempersiapkan siswanya untuk mempunyai kemampuan multibahasa, mulai dari

tingkat TK, SD, SMP dan SMA yang lebih dikenal dengan nama RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Tapi sayangnya semua ini kelihatannya seperti hanya uji coba saja (Zulfiqar, Tahir, & Buru, 2015). Selain itu, penggunaan multibahasa juga dapat dilihat di pesantren-pesantren di Indonesia yang menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris sebagai bahasa instruksi dalam belajar, di samping bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai alat komunikasi yang lain. Oleh karena itu, pendekatan CLIL ini bukan merupakan pendekatan baru di dunia pendidikan di Indonesia, terlebih pada era globalisasi, dimana pendidikan dan pemerolehan bahasa kedua atau ketiga menjadi sangat penting dan dibutuhkan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyak penelitian tentang pendekatan CLIL dalam pembelajaran bahasa, diantaranya Turner (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Content-based Japanese Teaching in Australian School: Is CLIL a Good Fit?*" meneliti tentang pengajaran bahasa Jepang /*Japanese Language Teaching* (JLT) di Australia dengan menawarkan diskusi awal tentang masalah-masalah yang dihadapi JLT dalam implementasi CLIL di Australia. Sementara itu, Yang (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*National Appraisal and Stakeholder Perceptions of Tertiary CLIL Programme in Taiwan*" menjelaskan bahwa keberhasilan CLIL sangat dipengaruhi oleh adanya campur tangan berbagai pemangku kepentingan terhadap pendidikan CLIL.

Selanjutnya, Morikoshi, Tanaka, & Yoshida (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Content and Language Integrated Learning Applications in Hospitality and Tourism*" membahas lebih dalam mengenai bagaimana buku teks CLIL dirancang dan digunakan dengan mengintegrasikan 4C yaitu *Content, Cognition, Communication* dan *Culture* ke dalam kelas, dan bagaimana proses kegiatan di kelas seperti kerja berpasangan, diskusi kelompok dan latihan *online* digunakan dalam pembelajaran CLIL. Mereka juga memperkenalkan sumber pengajaran yang bermanfaat bagi pengajar perhotelan dan studi

pariwisata. Vega M dan Moscoso M (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*Challenges in the Implementation of CLIL in Higher Education: From ESP to CLIL in the Tourism Classroom*”, membahas tentang hasil peralihan dari program *English for Specific Purposes* (ESP) ke program *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Dari hasil temuannya, Vega dan Mokoso menjelaskan bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa yang dicapai oleh kedua kelompok. Sehingga mereka menyimpulkan bahwa tingkat bahasa awal peserta didik mempengaruhi hasil program CLIL.

Kemudian, penelitian dari Ball (2018) yang berjudul “*Innovations and Challenges in CLIL Materials Design*”, menjelaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi dalam implementasi CLIL adalah penyediaan dan desain materi ajar. Sehingga dalam tulisannya Ball berinisiatif untuk menawarkan beberapa ide yang mengarah pada produksi materi ajar CLIL. Selain itu juga, Ball memberikan pedoman spesifik untuk mengatasi terjadinya penyimpangan dalam pembuatan materi ajar tersebut, serta menawarkan orientasi praktis untuk mengadaptasi dan elaborasi materi ajar dalam pengembangan CLIL.

Kajian tentang CLIL di Indonesia sudah banyak yang melakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Marasabessy (2017) sebagai hasil disertasi Program Doktornya yang berjudul “*Model Bahan Ajar Bahasa Inggris Pariwisata Berbasis Content and Language Integrated Learning*”. Menurut Marasabessy, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dilakukan penelitian tersebut yaitu: a) bahan ajar kurang sesuai dengan tujuan kurikuler pengajaran bahasa Inggris untuk pariwisata, b) muatan isi bahan ajar kurang menunjang capaian tujuan mata kuliah *English for Tourism*, c) sumber referensi utama kurang jelas, dan d) bahan ajar yang digunakan kurang memiliki keterikatan yang jelas antar pertemuan. Metode penelitian yang digunakan adalah

penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan teori model Borg dan Gall dengan pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian Marasabessy dapat disimpulkan bahwa model bahan ajar bahasa Inggris pariwisata berbasis CLIL efektif dan layak digunakan.

Hasil dari penelitian-penelitian tersebut secara garis besar menunjukkan kecenderungan bahwa pemelajar CLIL lebih sukses daripada pemelajar di kelas biasa, baik dalam aspek bahasa maupun konten subjek. Dari beberapa penelitian pengembangan materi ajar bahasa berbasis CLIL, penelitian pengembangan materi ajar bahasa Jepang berbasis CLIL masih sulit ditemukan, dengan demikian hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian disertasi berkenaan dengan hal tersebut dengan judul penelitian “Model Materi Ajar Bahasa Jepang untuk Tujuan Khusus Pariwisata dengan Pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*: Penelitian Pengembangan pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Merujuk pada latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Model Materi Ajar Bahasa Jepang untuk Tujuan Khusus Pariwisata dengan Pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*”. Sedangkan Sub fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata yang digunakan selama ini pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Desain materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang dikembangkan di Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Kelayakan materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Efektifitas materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

### **1.3 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bagian latar belakang dan pembatasan masalah penelitian di atas, rumusan masalah penelitiannya adalah “Bagaimana Model Materi Ajar Bahasa Jepang untuk Tujuan Khusus Pariwisata dengan Pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* bagi Mahasiswa Prodi Manajemen Pemasaran Pariwisata (MPP) Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia” dengan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada

Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia?

2. Bagaimana materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata yang digunakan selama ini pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana desain materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang dikembangkan di Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana kelayakan materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana efektifitas materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji secara mendalam tentang kebutuhan materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

2. Untuk mengkaji secara mendalam tentang materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata yang digunakan selama ini pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengkaji secara mendalam tentang desain materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* yang dikembangkan di Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Untuk mengkaji secara mendalam tentang kelayakan materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Untuk mengkaji secara mendalam tentang efektifitas materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* pada Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

### **1.5 Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menghasilkan suatu model materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata yang dapat membantu para siswa yang mempelajari bahasa Jepang, juga untuk para praktisi yang berkecimpung dalam bidang pariwisata. Dari model materi ajar ini diharapkan dapat diambil dua manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

### 1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai model materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus ini dapat memberikan sumbangan sebagai berikut.

- a. Dapat berguna bagi pengembangan pengajaran kebahasaan di Program Studi Manajemen Pemasaran Pariwisata UPI, khususnya bagi pengembangan model materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan CLIL.
- b. Dapat menambah wawasan bagi para praktisi pendidikan kebahasaan terutama dalam pengembangan model materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan CLIL.
- c. Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama mengenai penulisan model materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan CLIL.
- d. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lain yang belum tercakup dalam penelitian ini.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman kepada pengajar dan mahasiswa Prodi Manajemen Pemasaran Pariwisata FPIPS UPI dalam menggunakan materi ajar yang berorientasi pada bidang pariwisata, sehingga dapat mempraktekkannya secara langsung di lapangan. Selain itu, model materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan CLIL ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam mempermudah para pembelajar bahasa Jepang di sekolah-sekolah pariwisata dan juga bagi para praktisi di bidang pariwisata di Indonesia yang tertarik untuk mempelajari bahasa Jepang secara lebih mendalam. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan atau rujukan bagi peneliti

selanjutnya baik di lingkungan UPI maupun di Sekolah Pascasarjana UNJ yang berminat dalam kajian yang sama.

### **1.6 Kebaruan Penelitian (*novelty*)**

*Content and Language Integrated Learning (CLIL)* baru dikembangkan mulai tahun 1994 oleh David Marsh. Namun demikian, sebagai sebuah fenomena pendidikan, pendekatan semacam CLIL sudah ada sejak zaman dahulu. Pokrivčáková & Hanesová (2015) mencatat bahwa sejarah Mesopotamia (Akkadian) pada kurang lebih 5000 tahun yang lalu ketika berhasil menaklukkan Sumerian (sekarang daerah Irak), para penakluk mempelajari bahasa lokal Sumerian dan menggunakannya sebagai bahasa instruksi.

Pada abad-abad berikutnya, terdapat bukti yang menunjukkan bahwa banyak kelompok etnis yang tinggal di lingkungan multilingual. Pada akhir abad ke 19, mempelajari dua bahasa banyak dilakukan oleh keluarga kaya. Mereka mengirimkan anak mereka ke luar negeri untuk belajar bahasa asing ke luar negeri, ke negara asal bahasa asing tersebut. Ada pula yang memanggil guru untuk mengajarkan bahasa asing untuk putera-puteri mereka. Di Luxembourg pada tahun 1843 mulai diberlakukan peraturan standar bilingual di sekolah yang isinya mewajibkan bahasa Perancis diajarkan di sekolah dasar. Namun demikian, jauh sebelum itu di Luxembourg telah mulai diselenggarakan pembelajaran bahasa Jerman untuk murid SD dan bahasa Perancis untuk siswa SMP.

Kemudian pada abad 20, kebutuhan untuk mendesain program yang mengintegrasikan bahasa dan konten muncul secara alamiah di daerah tertentu, seperti di daerah perbatasan atau di kota besar. Tujuan dari program ini adalah agar anak-anak di daerah tersebut mampu memahami berbagai instruksi dalam dua bahasa. Sekitar tahun 1965, orang tua yang berbahasa ibu bahasa Inggris yang tinggal di daerah berbahasa

Perancis di Quebec, Kanada menginginkan agar program pendidikan TK untuk anak-anak mereka mengajarkan bahasa Perancis, sedemikian rupa sehingga mereka (a) mampu berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Perancis, (b) memperoleh prestasi yang wajar dari seluruh kurikulum, termasuk bahasa Inggris (c) menghargai tradisi dan budaya orang Kanada yang berbahasa Perancis dan mereka yang berbahasa Inggris. Mereka, para orang tua menyampaikan aspirasi mereka kepada pemerintah. Lalu dikembangkanlah program bilingual di sekolah-sekolah. Para murid yang berbahasa ibu bahasa Inggris secara sukarela belajar pelajaran sekolah, seperti Geografi atau Matematika dalam bahasa Perancis. Pada tahun 70-80an, program bilingual ini dikenal dengan istilah imersi (*immersion*).

Program imersi ini diterapkan di seluruh Kanada, Amerika Serikat dan seluruh dunia. Sejarah mencatat bahwa hingga tahun 1998 sekitar 300 000 murid Kanada berpartisipasi dalam program imersi ini setiap tahunnya. Pada tahun 2005, terdapat 317 program imersi di Amerika Serikat untuk siswa SD, yang menyediakan instruksi dalam 10 bahasa.

Istilah CLIL dicetuskan oleh David Marsh pada tahun 1994, yang pada saat itu ia adalah anggota tim yang bekerja di bidang pendidikan multilingual dan bilingual di Universitas Jyväskylä di Finlandia. Marsh sendiri memiliki pengalaman hidup yang panjang di wilayah yang multilingual; lahir di Australia, menempuh pendidikan di Inggris dan kemudian bekerja di Finlandia. Ia mengembangkan konsep CLIL berdasarkan pengalaman program imersi di Kanada dan program LAC (*Language Across the Curriculum*) di Inggris. Konsep awal dari CLIL menurutnya digunakan untuk mendesain berbagai mata pelajaran untuk pada murid dengan bahasa asing. Menurut Marsh, pengembangan CLIL di Eropa pada 1994 diluncurkan untuk tujuan politik dan pendidikan.

Secara politis, visi Eropa dengan mobilitas yang tinggi memerlukan tingkat kompetensi bahasa yang lebih tinggi dibandingkan kondisi kemampuan bahasa rata-rata orang Eropa pada saat itu. Sedangkan secara edukasi, terutama dipengaruhi oleh program bilingual yang telah ada, seperti program imersi Kanada, yaitu mendesain dan memperbaiki pendekatan pengajaran bahasa yang ada sedemikian rupa sehingga lebih banyak siswa yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih tinggi.

Pada saat mencetuskan gagasannya mengenai CLIL, Marsh menyadari akan adanya implikasi teoritis terhadap integrasi antara mempelajari konten dan mempelajari bahasa. Bagi Marsh, CLIL bukanlah sekedar menerjemahkan pengajaran dan pembelajaran dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dengan harapan para murid akan terhanyut di dalam penyerapan bahasa dan lancar belajar bahasa lain. CLIL juga bukan upaya untuk menyamakan pembelajaran bahasa dengan memasukkan materi tata bahasa dari bahasa kedua ke dalam konten pelajaran, seperti deforestasi, fotosintesis atau sejarah.

Berikut beberapa penelitian berkenaan dengan pendekatan CLIL. Turner (2013) dalam penelitiannya yang berjudul "*Content-based Japanese Teaching in Australian School: Is CLIL a Good Fit?*" meneliti tentang pengajaran bahasa Jepang /*Japanese Language Teaching (JLT)* di Australia dengan menawarkan diskusi awal tentang masalah-masalah yang dihadapi JLT dalam implementasi CLIL di Australia. Sementara itu, Yang (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "*National Appraisal and Stakeholder Perceptions of Tertiary CLIL Programme in Taiwan*" menjelaskan bahwa keberhasilan CLIL sangat dipengaruhi oleh adanya campur tangan berbagai pemangku kepentingan terhadap pendidikan CLIL. Selain itu juga Yang menawarkan empat hal yang perlu diamati dalam pengembangan CLIL di Taiwan: Pertama, tentang pengembangan guru CLIL yang kebutuhannya mendesak. Kedua, apakah semua siswa dalam pengaturan EFL dapat sama-sama belajar dan berkembang dalam program CLIL.

Ketiga, akomodasi harus dibuat untuk dukungan bahasa, dan keempat, evaluasi internal CLIL yang sistematis dan komprehensif sangat diharapkan untuk mendorong hasil pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

Selanjutnya, Morikoshi, Tanaka, & Yoshida (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Content and Language Integrated Learning Applications in Hospitality and Tourism*" membahas lebih dalam mengenai bagaimana buku teks CLIL dirancang dan digunakan dengan mengintegrasikan 4C yaitu *Content, Cognition, Communication* dan *Culture* ke dalam kelas, dan bagaimana proses kegiatan di kelas seperti kerja berpasangan, diskusi kelompok dan latihan *online* digunakan dalam pembelajaran CLIL. Mereka juga memperkenalkan sumber pengajaran yang bermanfaat bagi pengajar perhotelan dan studi pariwisata. Vega M dan Moscoso M (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Challenges in the Implementation of CLIL in Higher Education: From ESP to CLIL in the Tourism Classroom*", membahas tentang hasil peralihan dari program *English for Specific Purposes* (ESP) ke program *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Dari hasil temuannya, Vega dan Mokoso menjelaskan bahwa tidak ada peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbahasa yang dicapai oleh kedua kelompok. Sehingga mereka menyimpulkan bahwa tingkat bahasa awal peserta didik mempengaruhi hasil program CLIL.

Kemudian, penelitian dari Ball (2018) yang berjudul "*Innovations and Challenges in CLIL Materials Design*", menjelaskan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi dalam implementasi CLIL adalah penyediaan dan desain materi ajar. Sehingga dalam tulisannya Ball berinisiatif untuk menawarkan beberapa ide yang mengarah pada produksi materi ajar CLIL. Selain itu juga, Ball memberikan pedoman spesifik untuk mengatasi terjadinya penyimpangan dalam pembuatan materi ajar tersebut, serta menawarkan orientasi praktis untuk mengadaptasi dan elaborasi materi ajar dalam pengembangan

CLIL. Iwata & Okada (2018) dalam *Journal of Global Tourism Research* dengan penelitiannya yang berjudul “*Teaching Japanese Language in Tourism and Customers Service Skills*” menyebutkan bahwa pelayanan terhadap pelanggan di Jepang adalah yang terbaik di dunia. Kemudian mereka juga mengatakan bahwa mengajar bahasa Jepang di bidang pariwisata tidak hanya tentang mengajarkan apa yang harus dikatakan dalam interaksi tatap muka dalam bahasa target, tetapi membangun kompetensi sociolinguistik dan pragmatis juga tidak dapat dihindari. Mengenai hal ini, Okabe (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “サービス日本語教育－旅客機、客船の外国人乗務員への教育を中心に－” “Layanan Pendidikan Bahasa Jepang -Fokus pada Pendidikan untuk Penumpang Asing di Pesawat Penumpang dan Kapal Pesiar- menjelaskan mengenai keistimewaan bahasa Jepang yang digunakan untuk bidang pelayanan. Okabe menyebutkan bahwa keistimewaan bahasa Jepang untuk pelayanan terbagi dua. Pertama, bahasa Jepang pelayanan yang digunakan untuk mengungkapkan keramah tamahan. Kedua, bahasa Jepang yang latar penggunaan dan hubungan antar orangnya dibatasi. Masih tentang penggunaan bahasa Jepang pelayanan, Kubota (2004) dalam penelitiannya yang berjudul 「サービス日本語」という考え方－観光都市ハワイでの日本語教育の現状から考える－/ “*Saabisu Nihongo*” *toiu Kangaekata- Kankou toshi Hawaii deno Nihongo kyouiku no Genjou kara Kangaeru*” membahas tentang peningkatan jumlah wisatawan Jepang ke Hawaii, Guam dan lain-lain. Menurut Kubota, sejak 5 tahun yang lalu (terhitung dari tahun 2004), wisatawan Jepang yang datang ke hawaii mencapai rata-rata 2 juta orang. Sehingga hal ini menimbulkan perlu adanya perhatian terhadap masalah “industry pariwisata” dan “bahasa Jepang”. Menurut Kubota juga bahwa pada saat membicarakan tentang wisata ke luar negeri, yang jadi penghalangnya adalah bahasa, budaya dan lain-lain. Oleh karena itu, Kubota menawarkan sebuah pemikiran tentang サービス日本語/*Saabisu Nihongo* atau bahasa Jepang untuk pelayanan.

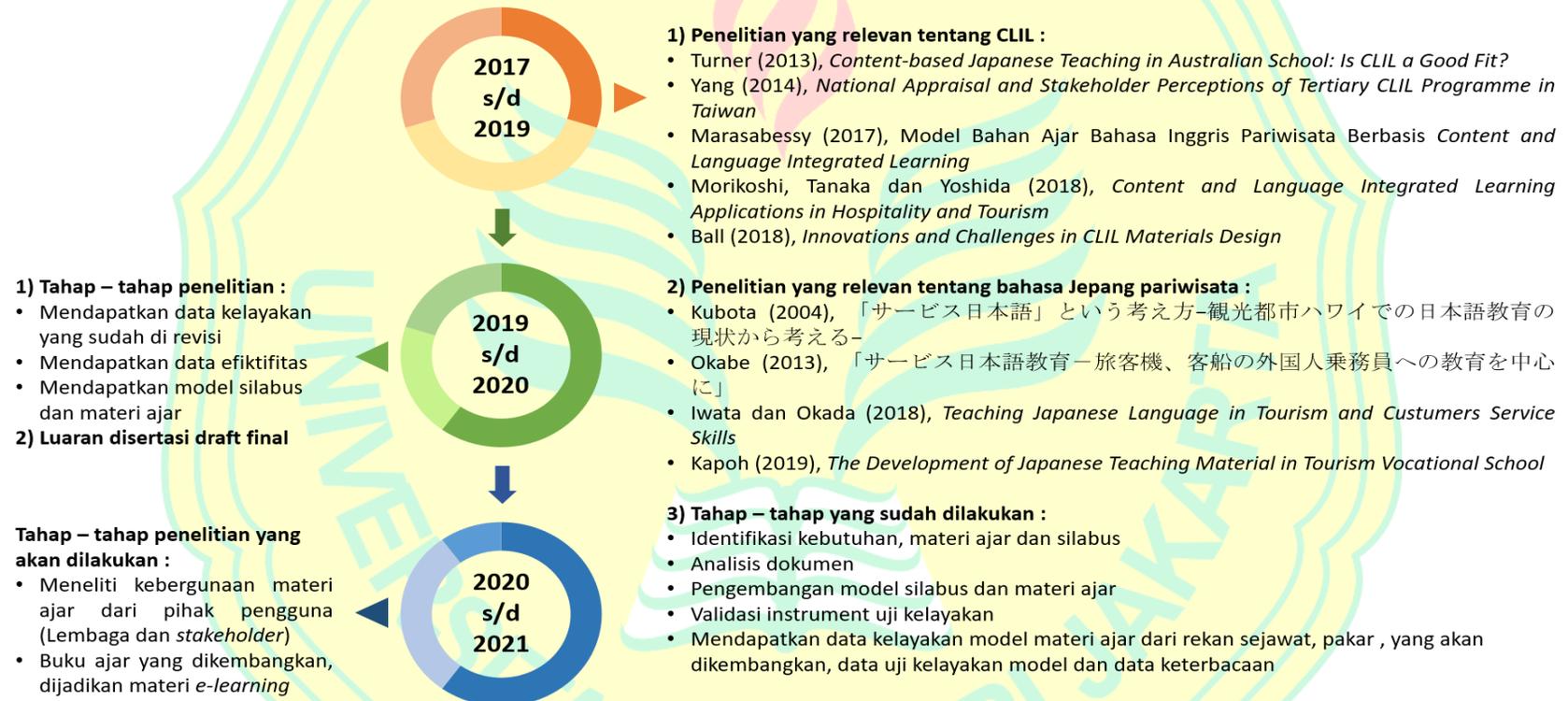
Kajian tentang CLIL di Indonesia sudah banyak yang melakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Marasabessy (2017) sebagai hasil disertasi Program Doktornya yang berjudul “Model Bahan Ajar Bahasa Inggris Pariwisata Berbasis *Content and Language Integrated Learning*”. Menurut Marasabessy, ada beberapa alasan yang melatarbelakangi dilakukan penelitian tersebut yaitu: a) bahan ajar kurang sesuai dengan tujuan kurikuler pengajaran bahasa Inggris untuk pariwisata, b) muatan isi bahan ajar kurang menunjang capaian tujuan mata kuliah English for Tourism, c) sumber referensi utama kurang jelas, dan d) bahan ajar yang digunakan kurang memiliki keterikatan yang jelas antar pertemuan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan (R&D) dengan menggunakan teori Borg dan Gall dengan pendekatan gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian Marasabessy dapat disimpulkan bahwa model bahan ajar bahasa Inggris pariwisata berbasis CLIL efektif dan layak digunakan.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Kapoh (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Development of Japanese Teaching Material in Tourism Vocational School*”. Tujuan penelitiannya adalah untuk menghasilkan bahan ajar bahasa Jepang untuk perhotelan pada sekolah kejuruan pariwisata di kota Tomohon, Manado. Metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan (R&D). Data diperoleh melalui teknik observasi, survey, wawancara dan eksperimen. Berdasarkan hasil uji efektifitas, menunjukkan bahwa model materi ajar yang dikembangkan sangat efektif, dan berdasarkan hasil tes keterbacaan, 97% responden (guru dan siswa) menyatakan bahwa materi ajar sangat baik.

Model pengembangan materi ajar yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan model pengembangan materi ajar bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan Content and Language Integratef Learning (CLIL).

## 1.7 Roadmap Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut adalah roadmap penelitian model materi ajar Bahasa Jepang untuk tujuan khusus pariwisata dengan pendekatan CLIL



Bagan 1.1 Road Penelitian Model Materi Ajar Bahasa Jepang untuk Tujuan Khusus Pariwisata dengan Pendekatan CLIL